

STEREOTIPE GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *MAWAR BUKAN NAMA SEBENARNYA* KARYA DIAN PURNOMO

Putri Eka*, Nesa Riska Pangesti

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: putrieka573761@gmail.com

Abstract

Literary works often reflect social realities, with novels serving as a key medium to explore societal issues such as gender. This study analyzes gender stereotypes and women's attitudes toward these stereotypes in Dian Purnomo's novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya*. Employing a descriptive literary approach, the research examines language elements such as words, phrases, clauses, and sentences that depict gender stereotypes. The study identifies three primary stereotypes: women portrayed as weak, as sexual objects, and as obedient to their husbands. Women's responses vary between acceptance and rejection of these roles. The findings highlight literature's dual function: reflecting social realities and critiquing patriarchal ideologies that sustain gender inequality. This research contributes to feminist literary criticism by emphasizing the importance of analyzing women's representation and power relations in literature. Moreover, it encourages readers to engage critically with gender issues and reinforces literature's role in fostering social awareness and advancing gender equality.

Key Words: *gender stereotypes; feminist literary criticism; representation of women; gender inequality*

Abstrak

Karya sastra sering mencerminkan realitas sosial, dengan novel sebagai media utama untuk mengeksplorasi isu-isu sosial seperti gender. Penelitian ini menganalisis stereotip gender dan sikap perempuan terhadap stereotip tersebut dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo. Dengan pendekatan deskriptif sastra, penelitian ini mengkaji unsur bahasa seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menggambarkan stereotip gender. Studi ini mengidentifikasi tiga stereotip utama: perempuan dipandang lemah, sebagai objek seksual, dan harus patuh kepada suami. Sikap perempuan terhadap stereotip tersebut bervariasi antara penerimaan dan penolakan. Temuan ini menegaskan fungsi ganda sastra, yaitu merefleksikan realitas sosial sekaligus mengkritik ideologi patriarki yang mempertahankan ketidaksetaraan gender. Penelitian ini berkontribusi pada kritik sastra feminis dengan menekankan pentingnya analisis representasi perempuan dan relasi kekuasaan dalam karya sastra. Selain itu, hasilnya mendorong pembaca untuk berpikir kritis terhadap isu gender dan memperkuat peran sastra dalam meningkatkan kesadaran sosial serta mendorong kesetaraan gender.

Kata Kunci: *stereotipe gender; kritik sastra feminis, representasi perempuan, ketidaksetaraan gender*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya yang diperoleh berdasarkan pengalaman atau pengamatan pengarang terhadap realitas sosial di sekitarnya. Damono (1977, h.1) menyatakan bahwa sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, di mana bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Salah satu bentuk karya sastra yang merefleksikan realitas sosial adalah novel. Novel kerap memuat isu-isu sosial

yang berkembang di dalam masyarakat, termasuk isu gender yang sering ditemukan di dalam karya sastra.

Gender merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang dibentuk melalui proses yang panjang dengan melibatkan proses yang panjang dan siklus yang berulang-ulang dengan melibatkan norma, nilai, dan praktik budaya dalam masyarakat. Hayati (2016, h.20) menyatakan bahwa konstruksi sosial dan budaya menyebabkan identitas, peran, dan relasi antara laki-laki dengan perempuan juga berbeda. Identitas gender merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya yang dilakukan secara berulang-ulang dan tidak bersifat esensial, melainkan dihasilkan melalui tindakan, ekspresi, dan praktik sosial yang terus direproduksi. Identitas yang direproduksi secara terus-menerus menyebabkan peran gender yang dianggap ideal bagi laki-laki dan perempuan. Peran gender berkaitan dengan peran laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan tipe maskulinitas dan feminitas. Misalnya, laki-laki dikonstruksikan oleh masyarakat di ranah publik, sedangkan perempuan di ranah domestik. Identitas dan peran gender dilabelkan kepada laki-laki dan perempuan membentuk relasi gender. Relasi gender merupakan pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dirumuskan oleh masyarakat. Wiyatmi (2009, h.83) menyatakan bahwa dalam relasi gender terdapat suatu kelompok gender yang lebih berkuasa. Dalam budaya patriarki, laki-laki berada di posisi dominan, sedangkan perempuan berada pada kelas kedua atau subordinat. Relasi gender yang timpang tersebut menimbulkan ketidakadilan gender, salah satunya stereotipe gender.

Stereotipe gender merupakan pelabelan atau pandangan yang diyakini oleh masyarakat yang acap dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Fakih (2008, h.8) menyatakan bahwa stereotipe gender menyebabkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi perempuan yang pergerakan, kebebasan, dan hak-haknya menjadi terbatas oleh norma gender. Dalam budaya patriarki, stereotipe gender dijadikan sebagai alat untuk mengontrol perempuan agar tunduk terhadap kekuasaan kaum laki-laki. Stereotipe gender yang dilabelkan secara senantiasa terhadap perempuan menyebabkan perempuan berada di posisi subordinat dan membatasi eksistensinya sebagai subjek yang otonom yang memiliki kebebasan yang sama dengan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan perlu menyikapi stereotipe gender tersebut secara kritis dengan menyadari dampak stereotipe gender tersebut terhadap eksistensi mereka sebagai individu yang memiliki ototritas terhadap hidupnya.

Salah satu novel merepresentasikan isu stereotipe gender terhadap perempuan adalah novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo. Novel ini merupakan salah satu novel yang merepresentasikan perjuangan perempuan dalam merebut kembali eksistensinya di tengah masyarakat yang menindas perempuan melalui melalui budaya patriarki. Novel ini mengisahkan perjuangan seorang remaja perempuan bernama Mawar yang hidup dalam tekanan sistem patriarki. Ia dipaksa menikah muda karena faktor ekonomi, kemudian mengalami kekerasan dalam rumah tangga, pembatasan hak sebagai istri, hingga akhirnya bercerai. Setelah bercerai, ia terpaksa menjadi tulang punggung keluarganya dengan masuk ke dunia kawin kontrak dan prostitusi akibat pendidikan yang rendah dan kemiskinan. Alih-alih mendapat empati, ia justru distigma sebagai objek seks oleh masyarakat. Novel ini menyoroti bagaimana stereotip gender dan budaya patriarki menempatkan perempuan pada posisi subordinat, membatasi kebebasan mereka, sekaligus menunjukkan kebutuhan mendesak akan ruang bagi perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri.

Humm (2002, h.158) menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi yang bertujuan pembebasan perempuan yang berlandaskan pada keyakinan bahwa perempuan

mengalami ketidakadilan berdasarkan jenis kelaminnya. Feminisme memiliki tujuan untuk menuntut kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki di berbagai aspek kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Feminisme sebagai ideologi yang muncul akibat prasangka gender yang cenderung memomorduakan kaum perempuan. Dengan demikian, feminisme merupakan gerakan perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan pilihan terhadap dirinya sendiri.

Penelitian ini menggunakan feminisme eksistensial menganalisis posisi perempuan yang ingin melepaskan dirinya dari posisi objek dan membangun kesadaran akan eksistensinya. Feminisme eksistensial merupakan salah satu aliran feminisme yang muncul pada tahun 1940-an atau pasca-Perang Dunia II. Aliran feminisme ini dipelopori oleh Simone De Beauvoir dengan tujuan untuk menyadarkan perempuan bahwa ia juga manusia yang dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa pandangan masyarakat, khususnya kaum patriarki terhadap dirinya. Beauvoir (2016, h.63) meyakini bahwa perempuan merupakan seseorang yang memiliki kebebasan yang otonom seperti manusia lainnya, sehingga perempuan ketika mulai eksis ia dapat menggunakan kebebasan tersebut untuk mengambil keputusan sebagai menentukan jalan kehidupannya. Beauvoir (2016, h.15) menyatakan bahwa terjadi ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki memosisikan dirinya sebagai *The One* (Sang Diri atau subjek aktif), sementara perempuan ditempatkan sebagai *The Other* (Sang Liyan atau objek pasif) yang eksistensinya selalu didefinisikan dalam relasinya dengan laki-laki. Keberadaan Sang Liyan yang berpotensi menjadi subjek otonom dipersepsikan sebagai ancaman bagi eksistensi Sang Diri. Oleh karena itu, untuk mempertahankan independensinya yang absolut, laki-laki berusaha mensubordinasi perempuan dengan menjadikannya makhluk nomor dua dalam hierarki gender. Feminisme eksistensial menekankan bahwa untuk melepaskan diri dari berbagai keterbatasan yang subordinatif dan kebebasan yang diperoleh perempuan bukanlah pemberian dari pihak lain, melainkan diwujudkan dengan tindakan eksistensial perempuan itu sendiri ketika ia hadir dan bertindak di dunia.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap stereotipe gender yang melanggengkan ketidakadilan berbasis gender, seperti membatasi hak perempuan, rentan terhadap diskriminasi, dan kekerasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perempuan yang berupaya menghadapi stereotipe gender untuk mendapatkan hak-haknya yang setara dengan laki-laki dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian sastra. Semi (2012, h.8) menyatakan bahwa penelitian sastra merupakan suatu penelitian yang memiliki objek yang jelas dengan memiliki pendekatan dan metode yang jelas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Semi (2012, h.63) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang data-datanya diuraikan melalui kata-kata dan tidak menerapkan angka-angka untuk mendeskripsikannya.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan stereotipe gender terhadap perempuan dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh penerbit Akhir Pekan pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian. Pertama, peneliti sebagai instrumen utama yang berperan sebagai pembaca yang melakukan pengidentifikasian, penginventarisasian, dan pengalisan data

yang berkaitan dengan stereotipe gender terhadap perempuan dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo. Kedua, lembar pencatatan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan stereotipe gender terhadap perempuan dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik catat dengan membaca dan memahami novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo dengan membaca agar memahami novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo, mengidentifikasi tokoh yang dianalisis, menandai dan mencatat data yang diperlukan, dan inheritasi data yang ditemukan dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan pengabsahan data, seperti sumber, metode, penyidik, dan teori. Untuk melakukan penganalisisan data pada penelitian diperlukan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan stereotipe gender dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo, menginterpretasikan data yang telah ditemukan, dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian terdiri dua bagian, yaitu bentuk-bentuk stereotipe gender terhadap perempuan dan sikap perempuan terhadap stereotipe gender. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk stereotipe gender terhadap perempuan ditemukan dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo adalah, yaitu (1) perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, (2) perempuan dianggap sebagai objek seksualitas, dan (3) perempuan harus mematuhi perintah suami. Hasil penelitian juga menemukan sikap perempuan terhadap stereotipe gender, sikap menerima dan sikap menolak. Hasil penelitian tersebut dianalisis menggunakan perspektif feminisme eksistensialis, di mana stereotipe gender merupakan produk dari budaya patriarki untuk membatasi eksistensi perempuan dengan menjadikan perempuan sebagai objek yang pasif.

PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Stereotipe Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* Karya Dian Purnomo

Fakih (2008, h.17) mendefinisikan stereotipe secara umum sebagai pelabelan (*labelling*) yang digeneralisasikan terhadap suatu kelompok atau individu. Lebih lanjut, stereotipe merupakan keyakinan yang dibentuk melalui budaya yang dirumuskan oleh masyarakat. Stereotipe dapat bersifat positif maupun negatif, namun cenderung negatif karena membatasi perspektif hingga memicu merendahkan orang yang dilabeli. Stereotipe yang bersifat negatif menyebabkan adanya prasangka gender, yang mana perempuan kerap menandatangani prasangka gender tersebut.

1. Perempuan Dianggap sebagai Makhluk yang Lemah

Pelabelan perempuan sebagai makhluk yang lemah merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Dalam budaya patriarki, stereotipe tersebut dianggap sebagai kodrat yang bertujuan untuk melegitimasi kekerasan serta mempertahankan hierarki gender. Fakih (2008, h.79) menyatakan stereotipe tersebut menyebabkan laki-laki memiliki kuasa untuk melakukan tindakan kekerasan, seperti memukul, membentak, dan lainnya. Kutipan

stereotipe gender perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo adalah sebagai berikut.

Aku sedang berusaha untuk berdiri, ketika di luar dugaan, kaki besar Abah sudah berada di pantatku dan mendorong sekuat tenaga. Badanku sampai terhuyung maju beberapa langkah. (Purnomo, 2025, h.64)

Kutipan tersebut menunjukkan stereotipe perempuan sebagai makhluk yang lemah. Mawar mengalami kekerasan fisik dari suaminya, Abah, berupa tendangan karena menolak hubungan intim akibat kelelahan, yang menandakan tidak diakuinya otonomi atas tubuhnya. Perbedaan usia yang signifikan—Mawar yang masih 16 tahun dan Abah yang dua kali lebih tua—semakin memperkuat ketimpangan relasi kuasa, sehingga Mawar dipandang rentan dan tidak berdaya. Feminisme eksistensialis memandang bahwa laki-laki diposisikan sebagai subjek, sedangkan perempuan sebagai objek (*the Other*). Posisi ini membuat Mawar berada pada tingkat subordinat dan memudahkan suaminya mempertahankan dominasi melalui kekerasan sebagai bentuk kontrol. Dengan demikian, stereotipe tersebut memperkuat posisi perempuan sebagai pihak inferior yang rentan terhadap kekerasan.

2. Perempuan Dianggap sebagai Objek Seksualitas

Perempuan dianggap sebagai objek seksualitas merupakan laki-laki mereduksi perempuan sebagai sekadar objek seksual. Nanil, dkk., (2022, h.44) menyatakan bahwa tubuh perempuan direpresentasikan secara negatif dengan menjadi objek pandangan laki-laki. Perempuan yang mendapatkan stereotipe ini menyebabkan rendahnya nilai dan keberadaan perempuan sebagai subjek yang juga memiliki martabat seperti manusia lainnya. Kutipan stereotipe gender perempuan dianggap sebagai objek seksualitas dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo adalah sebagai berikut.

“Besok, kalau keluar rumah pakai kerudung. Nggak usah panjang nggak papa, yang penting eta rambut ditutupan. Pantat juga jangan sampai kelihatan bentuknya.” Alih-alih mendapat pembelaan, dia malah mengatakan kalau harusnya aku pakai baju lebih tertutup.

“Jadi Neng yang salah, Bah?”

“Ya, bukan gitu. Tapi, kan laki-laki memang kodratnya begitu. Nggak bisa lihat barang bagus dikit.” (Purnomo, 2025, h.35)

Kutipan di atas merupakan adanya stereotipe perempuan dianggap objek seksualitas. Ketika Mawar berbelanja di warung, ia mendapatkan pelecehan seksual berupa salah satu tubuhnya dielus oleh salah satu laki-laki yang merupakan pengunjung warung tersebut. Mawar menceritakan pada suaminya insiden tersebut dengan harapan sang suami dapat membelanya di hadapan pelaku pelecehan tersebut. Namun, respon Abah di luar dugaan. Abah menormalisasikan jika memang kodratnya laki-laki melihat perempuan sebagai objek seksualitas, sehingga rentan mendapatkan pelecehan seksual. Selain itu, pandangannya sebagai laki-laki mereduksi jika perempuan hanya sebagai benda yang bisa disentuh tanpa memikirkan perempuan juga manusia yang memiliki martabat.

Feminisme eksistensialis memandang hal yang dialami oleh Mawar merupakan terenggutnya kebebasan perempuan sebagai subjek. Dengan dipandanginya perempuan sebagai objek, maka tidak bebas mendefinisikan dirinya secara bebas. Feminisme eksistensialis menolak anggapan bahwa perilaku laki-laki yang memandang perempuan

sebagai objek seksual merupakan sesuatu yang bersifat alamiah atau kodrati. Sebaliknya, pandangan tersebut dipahami sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pola pikir yang membenarkan objektifikasi perempuan sebenarnya dapat diubah karena bukan merupakan ketentuan biologis yang mutlak. Oleh karena itu, pengalaman Mawar alami bukan hanya sebagai peristiwa personal, tetapi juga sebagai representasi dari struktur sosial yang lebih luas yang menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara.

3. Perempuan harus Mematuhi Perintah Suami

Stereotipe perempuan harus mematuhi suami dalam budaya patriarki merupakan rekonstruksi yang mereka anggap mutlak bagi perempuan, yaitu pasif dan patuh. Yuliana (2025, h.105) menyebutkan hal ini merupakan bentuk kontrol terhadap perempuan yang mengakibatkan pembatasan eksistensi perempuan dan marginalisasi terhadap perempuan dalam pengambilan keputusan. Kutipan stereotipe gender perempuan harus mematuhi perintah suami dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo adalah sebagai berikut.

Nafkah pertamaku dari Abah adalah uang sebesar lima ratus ribu rupiah, yang diberikannya sebulan sejak kami menikah.

“Dihemat-hemat ya, Neng. Beras sama minyak Abah udah belikan, itu buat beli sayur dan lauk hari-hari,” katanya. (Purnomo, 2025, h.24)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya stereotipe yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus mematuhi perintah suami. Dalam peristiwa tersebut, Abah memberikan nafkah sebesar Rp500.000,00 kepada Mawar untuk memenuhi kebutuhan selama satu bulan, disertai dengan pesan agar uang tersebut digunakan secara hemat. Meskipun kebutuhan pokok tertentu telah dipenuhi sebelumnya, jumlah nafkah tersebut tetap tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan dalam relasi rumah tangga, di mana Mawar tidak memiliki ruang untuk menentukan kebutuhannya sendiri secara mandiri.

Hal yang dialami Mawar tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan bentuk kontrol yang lebih luas terhadap kehidupan perempuan. Dengan membatasi akses terhadap sumber daya finansial, Abah secara tidak langsung mengendalikan pilihan dan tindakan Mawar. Akibatnya, Mawar berada dalam posisi yang bergantung, sehingga sulit untuk menolak atau mempertanyakan keputusan yang diambil oleh suaminya. Ketergantungan ekonomi ini kemudian memperkuat stereotipe bahwa perempuan harus tunduk dan menyesuaikan diri terhadap aturan yang ditetapkan oleh laki-laki.

Dalam perspektif feminisme eksistensial yang dipelopori oleh Simone de Beauvoir, tindakan Abah dapat dipahami sebagai bentuk reduksi perempuan menjadi *The Other* (*Sang Liyan*), yaitu pihak yang tidak memiliki otonomi penuh atas dirinya. Laki-laki ditempatkan sebagai subjek aktif *The One* (*Sang Diri*) yang memiliki kuasa dalam menentukan arah kehidupan, sementara perempuan berada pada posisi pasif yang harus mengikuti. Relasi ini merupakan bagian dari konstruksi budaya patriarki yang menjadikan ketergantungan ekonomi sebagai alat untuk mempertahankan dominasi laki-laki.

Lebih jauh, kondisi tersebut membatasi kemampuan Mawar untuk mendefinisikan dirinya secara bebas. Ia ditempatkan dalam ranah domestik dengan tuntutan untuk patuh terhadap suami, termasuk dalam hal mengelola kebutuhan hidup dengan sumber daya yang terbatas. Ketiadaan kebebasan ekonomi membuat Mawar tidak memiliki kendali

penuh atas dirinya, baik dalam memenuhi kebutuhan pribadi maupun dalam menentukan pilihan hidupnya. Dengan demikian, stereotipe perempuan sebagai pihak yang harus mematuhi suami tidak hanya berdampak pada relasi sosial, tetapi juga membatasi eksistensi perempuan sebagai individu yang merdeka dan otonom.

B. Sikap Perempuan terhadap Stereotipe Gender

Perempuan yang mendapatkan stereotipe yang ditujukan padanya dapat bersikap sebagaimana mestinya. Munculnya sikap tersebut dipengaruhi adanya kesadaran kritis dan pengalaman dari perempuan tersebut.

1. Sikap Menerima

Perempuan yang memilih menerima stereotipe dilekatkan terhadap mereka memiliki beberapa alasan, seperti sulitnya keluar dari stereotipe yang disematkan kepada mereka dan terpaksa menerimanya karena suatu alasan. Kutipan sikap menerima perempuan terhadap stereotipe gender dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo adalah sebagai berikut.

Jika Zulaikah yang berada dalam posisiku, apa yang akan dia lakukan? Pertama dia pasti memaki, mengeluarkan semua hewan dari kebun binatang di kepala dan mulutnya Tapi, aku tidak sanggup memaki Aku bahkan tidak mampu meraih HP yang tergeletak di lantai karena terjatuh ketika si Unta menyeretku ke atas kasur. (Purnomo, 2025, h.152)

Kutipan di atas merupakan adanya sikap penerimaan perempuan terhadap stereotipe yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Mawar menjalani kawin kontrak dengan seorang laki-laki dari Arab. Keputusannya menjalani profesi itu karena terbelenggu dengan desakan ekonomi yang harus dipenuhi. Adapun risiko dari profesi itu adalah rentan mendapatkan kekerasan dari laki-laki sebagai pengguna jasa tersebut. Dalam kasus Mawar, ia sebenarnya memiliki keinginan untuk melawan perlakuan kekerasan yang dialaminya sebagai upaya mempertahankan diri dan martabatnya. Namun, relasi kuasa yang timpang antara dirinya dan laki-laki tersebut membuat upaya perlawanan menjadi sulit dilakukan. Laki-laki berada dalam posisi dominan karena memiliki kekuatan ekonomi dan sosial, sehingga memandang Mawar sebagai pihak yang lemah dan dapat diperlakukan semena-mena. Pandangan ini semakin menegaskan stereotipe bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak berdaya, yang tubuh dan keberadaannya dapat dikendalikan tanpa mempertimbangkan hak-haknya sebagai manusia.

Feminisme eksistensial memandang bahwa Mawar terjebak pada posisi objek atau sang Liyan, sedangkan laki-laki tersebut berada di posisi subjek yang dominan atau sang Diri. Dalam budaya patriarki, laki-laki memegang kendali terhadap perempuan sebagai bentuk kontrol agar perempuan tunduk terhadap laki-laki. Selain itu, keterbatasan fisik dan psikis yang diperoleh dari kekerasan yang dialaminya menyebabkan ia tidak berdaya untuk menolak stereotipe tersebut. Dengan demikian, Mawar terpaksa menerima sisi Liyan dalam dirinya karena keadaan yang menyebabkan eksistensi Mawar terbatas.

2. Sikap Menolak

Perempuan yang menolak stereotipe yang dilekatkan terhadapnya merupakan sebagai bentuk suara mereka sebagai individu yang memiliki kesadaran atas hak tubuhnya. Kutipan sikap penolakan perempuan terhadap stereotipe gender dalam novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo adalah sebagai berikut.

Kodrat? Barang?

Jadi, baginya aku ini sekadar barang?

Jadi, memang kelakuan alami laki-laki itu untuk colek-colek perempuan?

Jadi, kalau ada perempuan yang dicolek-colek itu salah si perempuan?

Kalau ada perempuan yang punya pantat lebar kayak aku, berarti aku memang boleh untuk dicolek-colek? Anjing! Sebagai suami, apa dia tidak tersinggung istrinya dilecehkan orang? (Purnomo, 2025, h.35)

Kutipan di atas merupakan adanya sikap penolakan perempuan terhadap stereotipe yang menempatkan perempuan sebagai objek seksualitas. Mawar menolak pernyataan Abah bawah laki-laki secara kodratnya berhak menjadikan perempuan sebagai objek pemenuhan hasrat seksual. Pada kutipan tersebut Mawar mempertanyakan anggapan sang suami yang menyalahkan perempuan sebagai penyebab dirinya dijadikan sebagai objek seksualitas. Selain itu, reaksi emosional Mawar juga memperlihatkan kekecewaan dan kemarahan terhadap sikap Abah yang tidak menunjukkan empati maupun keberpihakan. Alih-alih membela, Abah justru bersikap membenarkan tindakan pelecehan yang dialami Mawar. Sikap ini memperlihatkan bagaimana normalisasi terhadap stereotipe gender dapat berdampak langsung pada pengalaman kekerasan yang dialami perempuan. Mawar menyadari bahwa pembiaran tersebut tidak hanya merugikan dirinya secara personal, tetapi juga memperkuat sistem yang terus menempatkan perempuan dalam posisi rentan.

Feminisme eksistensial memandang bahwa sikap Abah merupakan representasi dari Sang Diri, yaitu posisi laki-laki mendefinisikan perempuan sebagai objek seksualitas untuk memenuhi hasrat seksual para laki-laki. Dalam budaya patriarki, perempuan dijadikan sebagai objek seksualitas yang disebabkan dari ketentuan kodrat. Feminisme eksistensial berpandangan bahwa sikap penolakan Mawar terhadap stereotipe tersebut sebagai bentuk ia menolak posisinya sebagai Sang Liyan, yaitu menempatkan perempuan sebagai makhluk nomor dua dalam hierarki gender. Dengan demikian, sikap penolakan mawar merupakan bentuk kesadaran secara otonom terhadap dirinya dengan yang ingin bebas dari stereotipe yang dilabelkan terhadapnya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti objek penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo masih terbatas, sehingga memberikan kontribusi baru mengenai novel yang mengangkat isu gender. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai stereotipe gender terhadap perempuan sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Feminisme eksistensial diterapkan pada penelitian ini agar dapat melihat sisi lain dari dampak stereotipe gender tersebut mengakibatkan terhambatnya kebebasan perempuan dan eksistensi perempuan masih dibatasi karena stereotipe gender tersebut masih dilanggengi oleh konstruksi sosial. Implikasi hasil penelitian ini terhadap bidang sastra adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi masyarakat untuk mengapresiasi karya sastra yang ada di Indonesia. Karya sastra dapat dijadikan sebagai ruang untuk mengkritik praktik patriarki yang masih bertahan di masyarakat.

SIMPULAN

Novel *Mawar Bukan Nama Sebenarnya* karya Dian Purnomo merupakan novel yang mengisahkan perjuangan perempuan dalam merebut kembali eksistensinya di tengah masyarakat patriarki yang menindas perempuan melalui stereotipe gender, sehingga

menempatkan mereka pada posisi inferior. Stereotipe gender terhadap perempuan masih terus terjadi sampai sekarang, hal ini menyebabkan perempuan kerap dipandang secara negatif dan membatasi kebebasan mereka sebagai makhluk yang memiliki hak otoritas terhadap diri dan hidupnya.

Bentuk-bentuk stereotipe gender yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, perempuan dianggap sebagai objek seksualitas, dan perempuan harus mematuhi perintah suami. Bentuk-bentuk stereotipe gender tersebut merupakan produk yang digunakan oleh sistem patriarki untuk melanggengkan pembatasan kebebasan perempuan terhadap hidupnya. Selain itu, eksistensi perempuan yang mendapatkan stereotipe tersebut mengakibatkan perempuan mendapatkan posisi sebagai Sang Liyan (*The Other*), posisi yang dipandang inferior oleh laki-laki dengan menjadikan perempuan sebagai objek yang pasif yang dapat dikendalikan.

Sikap perempuan terhadap stereotipe gender dalam novel ini terbagi menjadi dua, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Sikap menerima muncul sebagai akibat dari keterbatasan struktural dan kultural yang menghambat perempuan untuk keluar dari jerat stereotipe, sehingga mereka cenderung menyesuaikan diri dengan peran yang telah ditentukan. Sementara itu, sikap menolak merupakan wujud kesadaran kritis perempuan bahwa stereotipe gender adalah bentuk ketidakadilan, sehingga mendorong mereka untuk melawan dan menegosiasikan kembali identitas serta posisinya dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, tetapi juga sebagai ruang kritik terhadap ideologi dominan, khususnya patriarki. Novel ini memperlihatkan bagaimana stereotipe gender bekerja dalam kehidupan sosial sekaligus menghadirkan bentuk-bentuk resistensi perempuan terhadap konstruksi tersebut.

Implikasi penelitian ini dalam bidang sastra adalah memperkuat kajian kritik sastra feminis, khususnya dalam mengkaji representasi perempuan dan relasi kuasa dalam teks sastra. Penelitian ini juga mendorong pembaca dan peneliti untuk melihat karya sastra sebagai medium yang tidak netral, melainkan sarat dengan ideologi yang dapat dipertanyakan dan ditafsirkan secara kritis. Selain itu, kajian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman bahwa sastra memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial serta mendorong perubahan perspektif menuju masyarakat yang lebih adil dan setara gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. D. (2016). *The Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Narasi-Pustaka Promothea.
- Damono, S. D. (1977). *Sosiologi Sastra*. Gramedia.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta.
- Hayati, Y. (2016). *Representasi Gender dalam Sastra Anak di Indonesia*. UNP Press.
- Humm, M. (2012). *Ensiklopedia Feminisme*. Fajar Pustaka Baru.
- Nanil, S. M. H., H. Kadir dan J. Lantowa,. (2022). Eksploitasi dan Objektivitas Perempuan dalam Novel Hilda Karya Muyassarotul Hafidzoh (Sebuah Kajian Feminisme Radikal). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3 (1), 33-48.
<https://doi.org/10.37905/jjll.v3i1.16296>.
- Purnomo, D. (2025). *Mawar Bukan Nama Sebenarnya*. Akhir Pekan.

Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. CV. Angkasa.

Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Ombak.

Yuliyana, E. (2025). Taat Suami sebagai Keharusan: Praktik Patriarki terhadap Perempuan di Desa Banuaju Barat. *Asagi: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(1), 104-112. <https://doi.org/10.51700/asagi.v1i1.20>